

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Waktu dan Tempat

Waktu : Februari 2013 sampai dengan selesai

Tempat : Laboratorium Struktur dan Bahan Konstruksi serta Laboratorium Mekanika tanah dan Geoteknik Fakultas Teknik Jurusan Sipil Universitas Brawijaya

3.2. Alat dan Bahan Penelitian

Bahan yang digunakan pada penelitian ini adalah model lereng yang dibentuk dari timbunan tanah pasir. Tanah tersebut termasuk jenis tanah pasir dengan symbol SP (*Poorly Graded Sand*) berdasarkan Sistem *Unified* (U.S.C.S.).

Peralatan yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

- Silinder beton
- Dongkrak hidrolik
- Balok pembeban
- LVDT
- Load cell*

Gambar peralatan-peralatan yang digunakan dalam penelitian ini ditunjukkan pada **Gambar 3.1**.



(a)



(b)



(c)

Gambar 3.1. (a) Silinder Beton (b) Dial LVDT (c) *Load Cell*

3.3. Jumlah dan Perlakuan Benda Uji

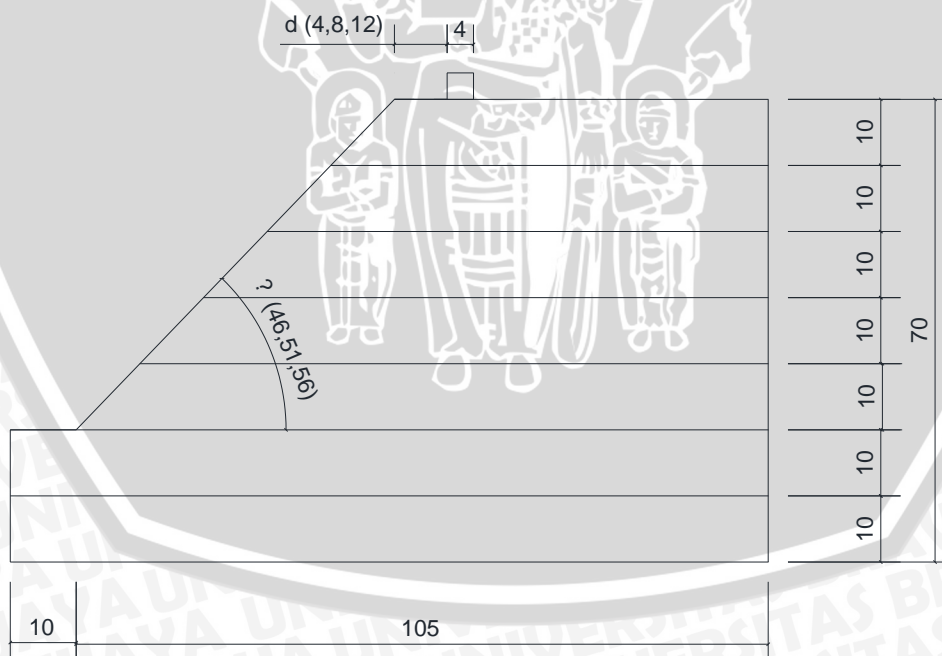
Pada percobaan ini dibuat 9 buah benda uji dengan 3 variasi kemiringan sudut lereng dan 3 variasi jarak pondasi ke tepi lereng untuk pondasi menerus yang diletakkan di permukaan lereng dengan RC 74%.

Untuk penelitian ini variasi kemiringan sudut lereng, serta jarak pondasi ke tepi lereng yang digunakan ditunjukkan pada **Tabel 3.1**.

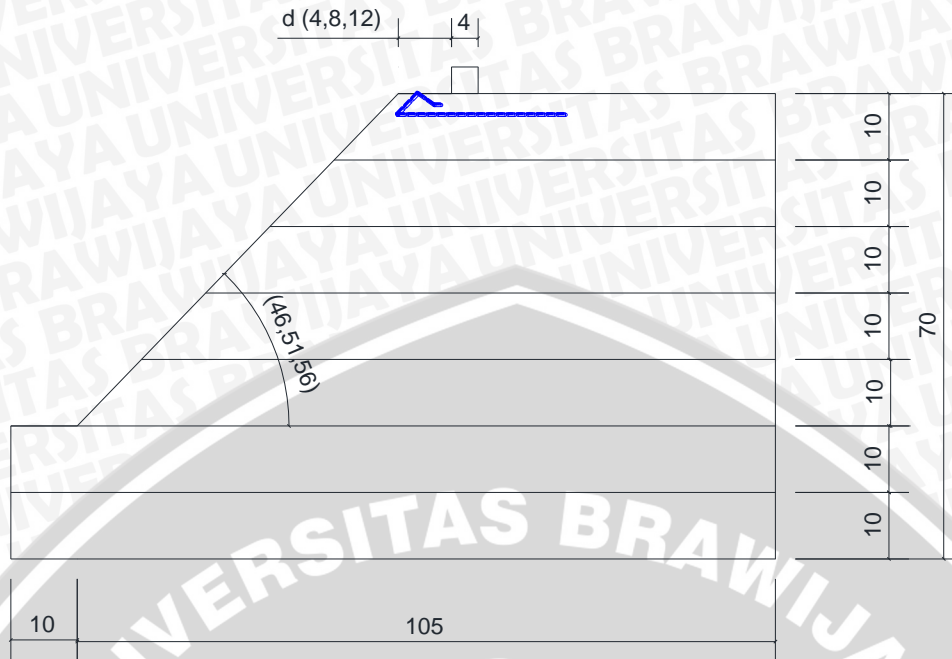
Tabel 3.1. Variasi perlakuan variabel

RC 74% Lebar Pondasi (B) = 4 cm Jumlah Lapisan (n) = 1	D		
	d/B = 1	d/B = 2	d/B = 3
$\alpha = 46^\circ$	√	√	√
$\alpha = 51^\circ$	√	√	√
$\alpha = 56^\circ$	√	√	√

Lereng dibuat dengan sudut kemiringan $46^\circ, 51^\circ, 56^\circ$. Pondasi menerus diletakkan sebesar B, 2B, 3B dari ujung lereng. Pengulangan dilakukan dengan perlakuan yang sama apabila hasil dari pengujian benda uji terdapat penyimpangan. Adapun perlakuan benda uji ditunjukkan pada **Gambar 3.2.** berikut



(a)



Gambar 3.2. Model *Test Lereng Percobaan* (a) Tanpa perkuatan geotekstil (b) Dengan perkuatan geotekstil

Dalam penelitian ini, ada beberapa faktor dalam pembuatan benda uji yang sangat menentukan keberhasilan penelitian ini sehingga sangat perlu diperhatikan. Faktor-faktor tersebut antara lain :

1. *Pemadatan*

Karena tanah yang dipakai merupakan tanah dengan jenis pasir, maka cara mekanis pemadatan yang dipakai adalah dengan menggilas menggunakan beton silinder. Jenis pemadatan seperti ini lebih memungkinkan pemadatan yang lebih merata pada setiap lapisan. Pemadatan dilakukan per lapis sebanyak 7 lapis. Adapun ketinggian tanah yang diinginkan di tiap lapisan yaitu 10 cm, sehingga penggilasan dilakukan beberapa kali sampai ketinggian yang diinginkan di tiap lapisannya

Pemadatan dengan cara ini didasarkan pada kontrol volume, sehingga berat tanah yang dimasukkan ke dalam box pengujian tiap lapisannya diukur dan ditimbang. Volume tanah yang dimasukkan di tiap lapisannya didasarkan pada penelitian pendahuluan untuk mengukur kepadatan tanah dengan menggunakan *density ring*.

2. Ketinggian Lereng

Selain sudut kemiringan lereng stabilitas lereng juga dipengaruhi oleh dimensi tinggi lereng. Agar tidak terjadi keruntuhan lereng sebelum model tersebut diuji maka untuk mengimbangi kemiringan lereng yang cukup curam, ditetapkan tinggi model lereng 50 cm. Setelah ditambah susunan pembebanan, maka ketinggian tersebut sudah menempatkan ujung atas susunan beban pada *reaction beam*.

3. Sudut kemiringan lereng

Penggunaan sudut lereng yang merupakan batas curam juga mempermudah memperoleh data hasil keruntuhan setelah dibebani. Tebing yang rawan longsor dan mempunyai sudut kemiringan lebih besar dari sudut geser dalam dari tanahnya dapat dilandaikan dengan sudut lereng yang cukup aman. Jadi pada penelitian kali ini sudut kemiringan yang digunakan ditetapkan sebesar $46^{\circ}, 51^{\circ}, 56^{\circ}$.

3.4. Metode Penelitian

3.4.1. Pengujian Dasar

Dalam penelitian ini dilakukan uji pemeriksaan dasar pada tanah, yaitu antara lain:

- Pemeriksaan analisis saringan menurut ASTM C-136-46
- Pemeriksaan specific gravity butiran tanah mengikuti ASTM D-854-58
- Kepadatan standart (*Compaction*) mengikuti ASTM D-698-70
- Pemeriksaan kekuatan geser langsung (*Direct Shear*) menurut ASTM D-3080-72

3.4.2. Persiapan Benda Uji

Tanah yang akan digunakan sebagai model lereng diayak terlebih dahulu dengan saringan No.4 dan yang lolos saringan tersebut digunakan sebagai tanah bentukan lereng. Tanah tersebut kemudian dimasukkan ke dalam boks uji dengan volume $100 \times 100 \times 70 \text{ cm} = 700000 \text{ cm}^3 = 24,7 \text{ ft}^3$ yang dibagi dalam beberapa lapisan seperti Gambar 3.3.

Pemadatan tanah model untuk tiap lapisannya dilakukan dengan cara menggilas tanah menggunakan beton silinder dengan berat 11,28 kg dengan tinggi beton 30 cm. Pemadatan dengan cara ini didasarkan pada kontrol volume, sehingga berat tanah yang

dimasukkan ke dalam box pengujian tiap lapisannya diukur dan ditimbang. Jumlah gilasan yang dilakukan untuk mendapatkan kepadatan yang diinginkan didapatkan dengan cara memadatkan hingga ketinggian yang diinginkan, yaitu 10 cm dan kemudian dilakukan uji sand cone untuk mengontrol nilai kepadatan.

Elemen utama yang digunakan dalam penelitian ini antara lain box, terbuat dari fiber glass dengan ukuran panjang 1,50 m, lebar 1,0 m dan tinggi box 1,00 m. Dasar box menggunakan pelat baja tebal 1,2 cm. Box dibuat cukup kaku dengan harapan agar dapat mempertahankan kondisi regangan bidang dengan memberikan perkuatan di sekeliling bagian tengah ke empat sisi *fiberglass* dengan menggunakan pelat siku baja 40.40.4. Penggunaan fiberglass diharapkan dapat digunakan supaya dapat diamati dan dilihat saat pelaksanaan. Gambar box ditunjukkan pada **Gambar 3.3.** berikut ini.



Gambar 3.3. Model Box Penelitian
Sumber : Penulis

3.4.3. Model Test Lereng

Pemodelan fisik lereng tanah pasir yang dibuat di laboratorium dirancang menyerupai kondisi yang terdapat di lapangan. Pemodelan ini bertujuan untuk mempermudah dalam pengamatan dan mengurangi volume bahan, sehingga dapat mengurangi biaya yang dikeluarkan dan menghemat lahan penelitian.

Langkah-langkah percobaan pada pembuatan pemodelan fisik lereng tanah pasir tanpa perkuatan, yaitu:

1. Tanah pasir dipersiapkan dengan gradasi halus sampai sedang.

2. Tanah pasir dimasukkan per lapisan ke dalam box kemudian dipadatkan dengan cara digilas menggunakan beton silinder di setiap lapisan sesuai tinggi lapisan yang dijelaskan pada gambar 3.2 (a). Setiap lapisan di cek dan dikontrol kadar airnya dan kepadatannya menggunakan *density ring*.
3. Tanah didiamkan selama ± 30 menit dengan tujuan agar partikel-partikel tanah ada kesempatan untuk melakukan pergeseran rongga-rongga yang masih dapat diisi.
4. Kemiringan lereng dibuat sesuai dengan sudut yang akan diuji, yaitu 46° , 51° , 56° .

Sedangkan langkah-langkah percobaan pada pembuatan pemodelan fisik lereng tanah pasir tanpa perkuatan, yaitu:

1. Tanah pasir dipersiapkan dengan gradasi halus sampai sedang.
2. Tanah pasir dimasukkan per lapisan ke dalam box kemudian dipadatkan setiap lapisan sesuai tinggi lapisan yang dijelaskan pada gambar 3.2. menggunakan silinder beton.
3. Perkuatan geotekstil dipasang sesuai dengan letak yang telah dijelaskan pada gambar 3.2.
4. Setelah lapisan geotekstil di hamparkan, ditimbun dengan pasir dan kemudian di jangkarkan.
5. Dilakukan pemadatan dengan cara yang sama, yaitu menggilas pasir pada model lereng dengan menggunakan beton silinder hingga ketinggian yang diinginkan
6. Setiap lapisan di cek kadar airnya dan kepadatannya menggunakan *density ring*.
7. Tanah didiamkan selama ± 30 menit dengan tujuan agar partikel-partikel tanah ada kesempatan untuk melakukan pergeseran rongga-rongga yang masih dapat diisi.
8. Kemiringan lereng dibuat sesuai dengan sudut yang akan diuji, yaitu 46° , 51° , 56° .

3.4.4. Pengujian Pembebanan

Pembebanan dilakukan dengan menggunakan dongkrak hidrolik. Sebagai pengukur besarnya beban yang terjadi, dalam pembebanan digunakan *load cell*.

Pembebanan dilakukan dengan menggunakan balok kayu yang dilapisi baja pada seluruh permukaannya.

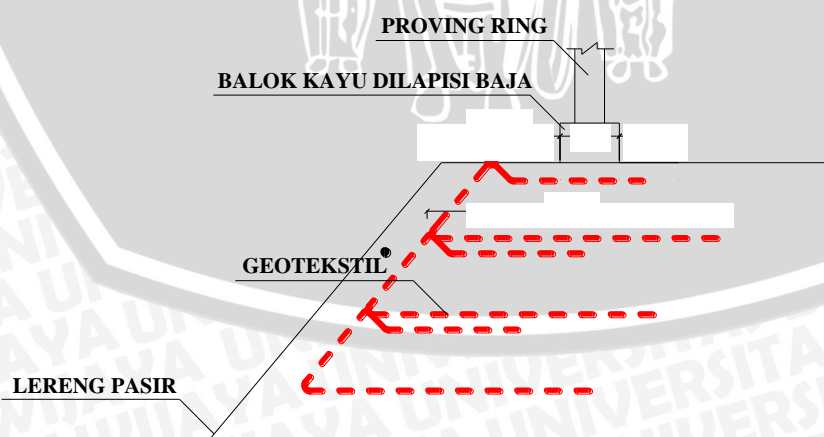
Baja profil yang dipasang di bagian bawah balok kayu berfungsi untuk meratakan beban yang dihasilkan pompa hidrolik ke tanah. Balok kayu yang digunakan memiliki dimensi sebesar 6 x 4 x 98 cm. Beban yang diberikan diusahakan dapat berupa beban merata pada permukaan atas model lereng, dengan ukuran luasan beban 6 x 98 cm.

Adapun langkah-langkah pengujian pembebanan adalah sebagai berikut:

1. Memasang pondasi menerus yang terbuat dari baja yang di dalamnya diisi dengan balok kayu. Pondasi yang digunakan memiliki dimensi sebesar 6 x 4 x 98 cm. Pondasi dipasang dengan jarak 12 cm dari ujung lereng.
2. Memasang load cell untuk mengukur besarnya beban yang terjadi. Untuk memastikan beban sentris di tengah pondasi, dilakukan pengecekan dengan *waterpass* dan unting-unting.
3. Memasang *dial lvdt* dan *lvdt digital* pada pondasi untuk mengetahui besarnya penurunan selama pembebanan.
4. Melakukan uji pembebanan dengan menggunakan dongkrak hidrolik. Pembebanan dilakukan bertahap tiap 25 kg hingga beban tidak dapat ditambahkan lagi atau hingga lereng mengalami keruntuhan.
5. Mencatat beban yang diberikan serta penurunan yang terjadi.

Tampak samping susunan pembebanan ditunjukkan pada **Gambar 3.4.** berikut

ini:



Gambar 3.4. Contoh Susunan Pembebanan

3.5. Metode Analisis Data

Berdasarkan hasil pengujian pembebanan, diperoleh data beban dan penurunan untuk lereng tanpa perkuatan serta beban dan penurunan untuk lereng dengan perkuatan geotekstil yang divariasikan panjang dan spasi vertikal antarlapisnya.

Daya dukung dihitung dengan persamaan (3-1) berikut:

$$q_u = \frac{P_u}{A} \quad (3-1)$$

Dimana,

P_u = beban maksimum yang dicatat saat uji pembebanan

A = luasan pondasi

Data-data di atas kemudian disajikan pada **Tabel 3.2.**, **Tabel 3.3.**, dan **Tabel 3.4.** berikut ini:

Tabel 3.2. Daya dukung dan penurunan lereng tanpa perkuatan

No.	Penurunan (mm)	Beban Maksimum (kg)	q_u (kN/cm ²)
1			
2			
3			
4			
5			
6			
7			
8			
9			

Tabel 3.3. Daya dukung dan penurunan lereng dengan variasi jarak pondasi ke tepi lereng

No.	Jarak pondasi ke tepi lereng (cm)	sudut (α^0)	Penurunan (mm)	Beban Maksimum (kg)	q_u (kN/cm ²)
1	4	46			
2		51			
3		56			
4	8	46			
5		51			
6		56			
7	12	46			
8		51			
9		56			

Tabel 3.4. Daya dukung dan penurunan lereng dengan variasi sudut kemiringan lereng

No.	sudut (α^0)	Jarak poindasi ke tepi lereng (cm)	Penurunan (mm)	Beban Maksimum (kg)	qu (kN/cm ²)
1	46	4			
2		8			
3		12			
4	51	4			
5		8			
6		12			
7	56	4			
8		8			
9		12			

Data-data pada tabel di atas kemudian disajikan dalam grafik hubungan daya dukung dan penurunan. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan geotekstil sebagai perkuatan lereng dalam meningkatkan daya dukung dilakukan analisis *Bearing Capacity Improvement (BCI)*. Nilai *BCI* diperoleh dengan rumus pada Persamaan (3-2)

$$BCI = \frac{q}{q_0} \quad (3-2)$$

Dimana,

BCI = *Improvement Bearing Capacity*

q = daya dukung dengan perkuatan geotekstil

*q*₀ = daya dukung tanpa perkuatan

Hasil analisis *Bearing Capacity Improvement (BCI)* kemudian disajikan dalam **Tabel 3.5** dan **Tabel 3.6.** berikut.

Tabel 3.5. *Bearing Capacity Improvement (BCI)* untuk Variasi Sudut Kemiringan Lereng

No.	Jarak poindasi ke tepi lereng (cm)	sudut (α^0)	qu lereng tanpa perkuatan (kN/cm ²)	qu lereng dengan perkuatan (kN/cm ²)	<i>BCI</i>
1	4	46			
2		51			
3		56			
4	8	46			
5		51			
6		56			
7	12	46			
8		51			
9		56			

Tabel 3.6. *Bearing Capacity Improvement (BCI)* untuk Variasi Jarak Pondasi ke Tepi Lereng

No.	sudut (α^0)	Jarak pondasi ke tepi lereng (cm)	q_u lereng tanpa perkuatan (kN/cm^2)	q_u lereng dengan perkuatan (kN/cm^2)	<i>BCI</i>
1	46	4			
2		8			
3		12			
4	51	4			
5		8			
6		12			
7	56	4			
8		8			
9		12			

3.6. Variabel Penelitian

Dalam hubungan antara dua variabel, misalnya antara variabel X dan Y. Jika variabel X disebabkan oleh variabel Y, maka variabel X merupakan variabel *dependent* (konsekuensi) dan variabel Y adalah variabel *antecedent* (bebas)

Variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Variabel *antecedent* (bebas) dalam penelitian ini antara lain.

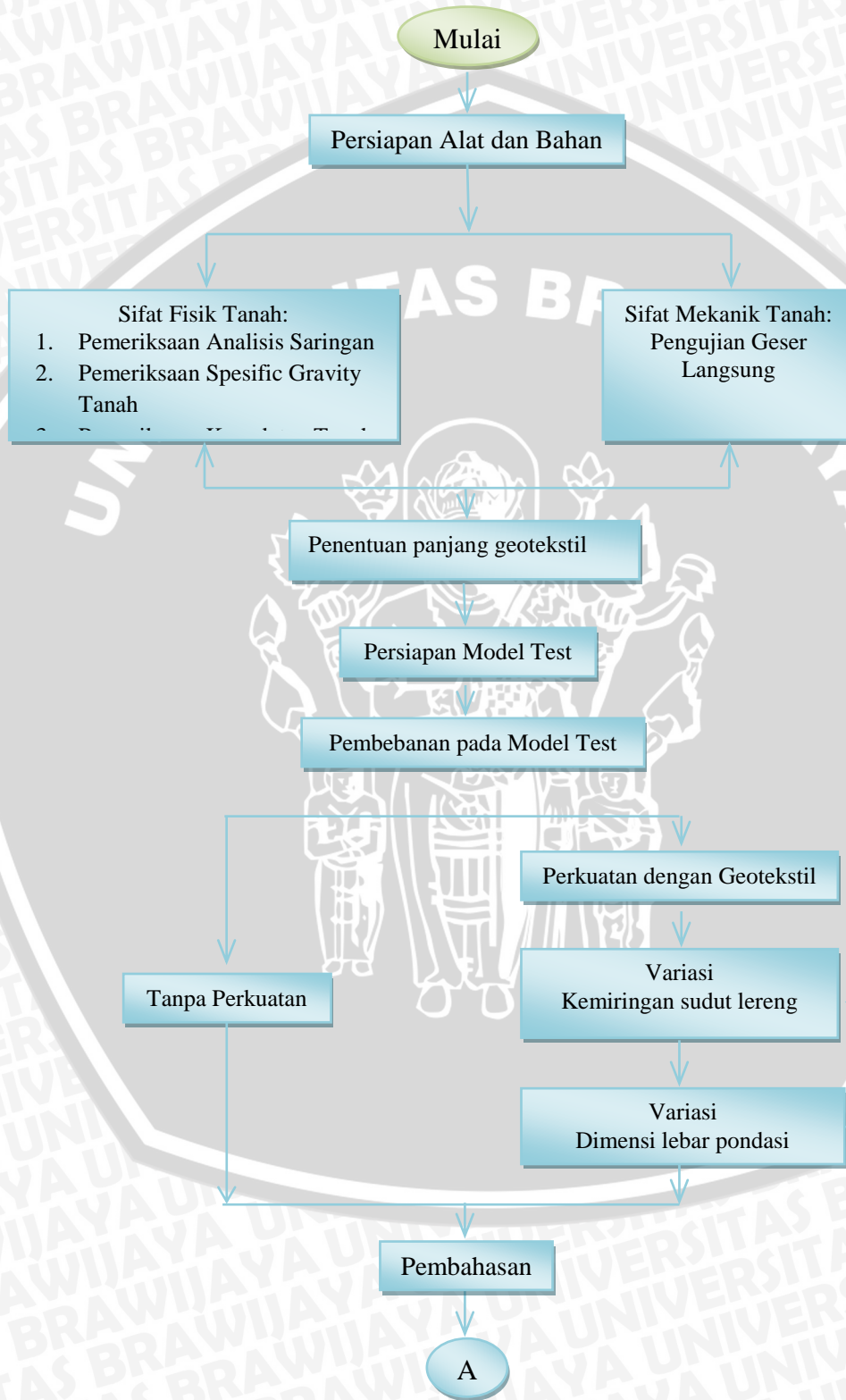
- Jarak pondasi ke tepi lereng sebesar ($d=B, d=2B, d=3B$)
- Pondasi terletak di atas permukaan lereng
- Panjang geotekstil terukur dari tepi lereng sebesar ($L=Le+Lr$)
- Jarak vertikal antar lapisan geotekstil (3,2cm)
- Sudut kemiringan lereng $46^0, 51^0, 56^0$
- Jenis tanah pasir dengan RC 74%

b. Variabel *dependent* (konsekuensi) dalam penelitian ini antara lain.

- Pola keruntuhan yang terjadi
- Beban maksimum yang mampu ditahan oleh lereng
- Penurunan maksimum yang terjadi akibat beban maksimum di atasnya
- Daya dukung lereng menahan beban di atasnya

3.7. Bagan Alir Tahapan Penelitian

Dalam penelitian ini, tahap-tahap pelaksanaan dapat dilihat pada diagram alir yang disajikan pada **Gambar 3.5.** berikut.





Gambar 3.5. Bagan Alir Percobaan

